

Analisa Pengaruh Desain Fasilitas Duduk di Taman Lansia Bandung Terhadap Perilaku Penggunanya

***Lano Hapia Penta**

Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Indonesia

Penulis Korespondensi

*lanopenta@gmail.com

ABSTRAK

Taman Lansia Bandung memiliki 9 jenis fasilitas duduk yang tersebar di penjuru area dengan total sebanyak 57 unit. Keragaman desain fasilitas duduk ini didukung pula oleh lingkungan sekitarnya sebagai sebuah ruang yang memunculkan aktivitas duduk dengan perilaku yang beragam dan unik. Tujuan penelitian ini menjadi sebuah acuan desain kedepan dalam perancangan fasilitas duduk pada ruang terbuka, untuk dapat menumbuhkan perilaku duduk atau interaksi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, melalui kajian fenomena perilaku duduk yang terjadi, kemudian dianalisa melalui pendekatan faktor desain (bentuk-material-antropometri) serta faktor ruang (lantai-dinding-atap). Hasil dari penelitian menyatakan terjadi hubungan sebab akibat antara faktor desain dengan faktor ruang yang menimbulkan perilaku duduk tertentu. Disimpulkan bahwa kedua faktor di atas memunculkan perilaku; 1)duduk anomali; 2)perilaku duduk normal menyendiri; 3) perilaku duduk normal berinteraksi.

Kata kunci : *Perilaku ; Duduk ; Taman ; Antropometri ; Ruang*

PENDAHULUAN

Fasilitas duduk pada ruang komunal terbuka atau ruang terbuka banyak dibangun dan diperbaharui di era pemerintahan walikota Bandung di tahun 2012 sampai dengan 2017. Taman – taman diremajakan dengan tema yang unik, pedestrian diperlebar dan difungsikan juga sebagai ruang interaksi. Menurut data Pemprov Jabar, hingga tahun 2016 telah dibangun 23 taman tematik di kota Bandung. Taman – taman kota ini bertujuan sebagai fasilitas rekreasi murah warga Bandung demi meningkatkan indeks kebahagiaan warganya.

Fenomena menjamurnya taman kota ini menguatkan kembali kota Bandung sebagai *Garden City* yang dicanangkan pada masa kolonial terdahulu. Namun taman – taman tematik ini tidak semuanya memiliki fasilitas duduk yang dapat mengakomodir pengunjunnya dengan layak dan baik. Seperti halnya ditemui di Taman Lansia yang memiliki trek jalan yang unik diperuntukan untuk lansia, tetapi apakah cukup memiliki fasilitas duduk yang memadai sesuai tema taman tersebut. Fasilitas duduk pada ruang terbuka, tidak saja berfungsi sebagai tempat duduk, tetapi harus memperhatikan kenyamanan dari sisi antropometri dan pemilihan materialnya, sehingga dapat menunjang perilaku pengunjung, sekaligus estetika yang sesuai dengan kota Bandung secara umum dan tematik pada taman itu sendiri.

Taman Lansia Bandung ini berlokasi pusat kota, berseberangan dengan Gedung Sate, tepatnya berada di Jalan Cisangkuy. Pengunjung taman tidak dibatasi hanya lansia saja, tetapi semua usia, malah lebih cocok taman ini dikatakan sebagai taman keluarga, karena beberapa sudut memunculkan ornamen – ornamen hiburan yang banyak digemari oleh keluarga yang membawa anak kecil.

Pada sebuah taman terbuka dengan tema untuk usia lanjut, harus memiliki aspek kenyamanan yang mengundang bagi mereka, yaitu berupa fasilitas toilet, tempat duduk, area yang terlindungi sinar matahari, bebas dari lajur kendaraan dan kebisingan, serta fasilitas kenyamanan lainnya. Untuk tempat duduk harus berjarak antara 100 sampai dengan 125 meter,

pedestrian yang landau dengan tempat berteduh dan penyaring kebisingan dari jalan (Kolay, 2020)

Telah ada beberapa penelitian terdahulu tentang perilaku pengguna pada fasilitas duduk di ruang publik, namun pembahasan hanya fokus pada satu jenis fasilitas duduk dengan ruang yang sama. Berbeda dengan Taman Lansia, memiliki banyak jenis fasilitas duduk yang tersebar pada beberapa titik area taman dan ruang sekitarnya yang berbeda pula. Dengan bentuk fasilitas duduk dan titik area yang beragam ini, memunculkan aktivitas pengunjung yang beragam pula, sehingga dapat menjadi sebuah kajian menarik yang dapat memberikan simpulan hubungan antara bentuk desain, lingkungan sekitar, dan perilaku penggunaanya. Penelitian ini difokuskan pada kajian berupa:

1. Analisa desain fasilitas duduk berdasar pada kajian Antropometri dan pemilihan material
2. Hubungan antara desain fasilitas duduk dan ruang sekitarnya dengan perilaku penggunaanya

LITERATUR DAN DATA

A. Fasilitas Duduk

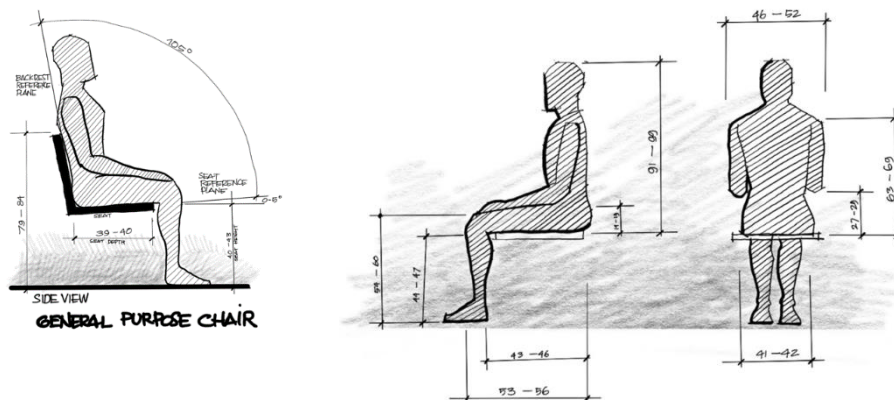
Menurut (Crocker, 1900), furnitur terbagi menjadi tiga pengelompokan berdasarkan kegunaannya, yaitu: 1) *Domestic Furniture*, furnitur yang digunakan untuk semua level hunian; 2) *Civil Furniture*, untuk ruang publik dan bisnis; 3) *Ecclesiastical Furniture*, untuk gereja atau ruang religius lainnya. Pada penelitian ini adalah fasilitas duduk berupa kursi yang termasuk kategori *Civil Furniture*.

Terdapat ungkapan terkenal dari Mies Van De Rohe, “Desain sebuah kursi adalah hal yang paling sulit dibanding dengan membangun sebuah gedung bertingkat”(Miller, 2005). Bisa saja ungkapan tersebut benar adanya, karena mendesain sebuah kursi sebagai fasilitas duduk banyak aspek yang menjadi pertimbangan; mulai dari fungsi, karakter pengguna, material, gaya, hal teknis dan non teknis lainnya. Selain itu kursi tidak hanya memiliki fungsi sebagai fasilitas duduk saja, tetapi kursi dapat menjadi sebuah ungkapan atau tanda dari sebuah status sosial dan peradaban. Furnitur dari sisi fungsi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: Fasilitas Duduk dan Fasilitas Non Duduk. Terdapat beberapa jenis fasilitas duduk berdasarkan bentuk, material, dan dimensi, yaitu: *easy chair*, *stool*, *dinning chair*, sofa, dipan, kursi taman, dan lain-lain.

B. Antropometri

Antropometri adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan aktivitasnya, berdasarkan pada ilmu ukur tubuh manusia dan teknologi dalam desain. Dalam penelitian ini digunakan kajian antropometri fasilitas duduk yang bersumber dari buku *Human Dimension & Interior Space*, Panero dan Zelnik. Tubuh manusia memiliki standar ukuran yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan juga jenis kelamin. Ukuran atau dimensi tubuh manusia ini telah dihitung dan dikenalkan dari jaman dahulu, seperti pada lukisan *Vitruvian Norm-Man* karya Leonardo da Vinci tentang *human figure*. Dalam paradigma ilmu modern catatan - catatan di atas dikenal dengan nama Antropometri, yaitu ilmu yang mempelajari dimensi manusia beserta ruang lingkungannya dalam setiap aktivitas (Panero, 1979).

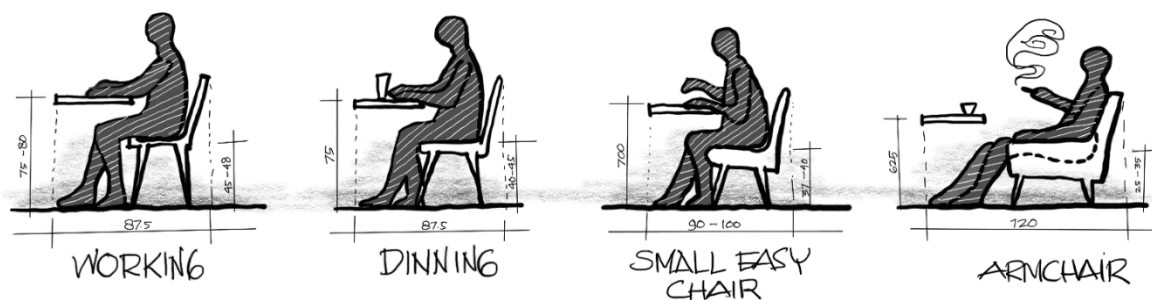
Dimensi tubuh manusia ini akan mempengaruhi setiap desain yang berhubungan langsung dengan manusia, khususnya dalam bidang desain interior. Dimensi dan bentuk furnitur sangat dipengaruhi oleh antropometri, begitu juga sirkulasi manusia antar furniture dan ruang. Fasilitas duduk yang menjadi fokus pada penelitian ini dapat dikatakan nyaman apabila telah memenuhi syarat-syarat dimensi tubuh manusia yang menggunakannya.



Gambar 1. Anthropometri posisi duduk yang ideal
Sumber: (Panero, 1979)

Pada fasilitas duduk, selain ditentukan oleh dimensi alas duduk pada gambar di atas, kenyamanan dipengaruhi juga oleh elemen penyangga pinggang dan punggung. Sandaran punggung diatur oleh sudut kemiringan tertentu. Sudut kemiringan ini akan mempengaruhi fungsi dari fasilitas duduk tersebut. Misalkan kursi dengan kemiringan sandaran tegak lurus atau 90 derajat, biasanya digunakan sebagai kursi makan, dimana aktivitas tersebut dibutuhkan badan yang relatif tegak akan pencernaan berjalan dengan lancar.

Dimensi fasilitas duduk dipengaruhi juga oleh fungsinya, seperti halnya kursi santai akan berbeda dengan kursi kerja. Selain itu dimensi tersebut dipengaruhi juga oleh keterikatan dengan furniture lainnya, biasanya meja bar dan meja kafe akan berpasangan dengan kursi yang memiliki dimensi yang berbeda.



Gambar 2. Dimensi fasilitas duduk berdasarkan fungsinya
Sumber: (Panero, 1979)

C. Perilaku dalam desain (*Environment-Behavior Studies*)

Dalam proses kreatif, perilaku manusia menjadi tolok ukur utama untuk menentukan konsep perancangan yang dapat menjawab setiap permasalahan desain yang diangkat. Pun sebaliknya, desain dapat membentuk perilaku manusia secara bertahap dan terus – menerus. Arsitektur dan desain dapat memberikan efek terhadap pikiran, perabaan, persepsi dan keputusan manusia (Mah, 2013).

Menurut Lukas bahwa alasan manusia berkunjung ke taman adalah untuk mendapatkan kegembiraan, kesukacitaan dan sesuatu yang membuat menggugah perasaan. Hal ini secara lugas menyatakan bahwa taman dan apa yang terkandung di dalamnya, sebagai sebuah karya

desain yang diharapkan dapat mengarahkan manusia untuk berperilaku seperti pernyataan di atas tersebut (Lukas, 2008).

Salah satu faktor keberhasilan Ruang Terbuka Hijau adalah memiliki elemen tempat berkumpul yaitu tempat duduk atau fasilitas duduk. Hal ini diungkapkan pada sebuah penelitian tentang Ruang Terbuka Hijau yang berupa plaza di kantor Walikota Jakarta Barat. Ketiadaan fasilitas duduk ini membuat plaza tersebut tidak menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat dan pegawai kantor, selain itu dirasakan kurang menarik dari sisi estetika (Hasibuan et al., 2019)

Perilaku pengunjung taman dalam memilih tempat duduk akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi di Taman Bungkul Surabaya, pengunjung cenderung memilih tempat duduk yang nyaman, yaitu terlindung dari sinar matahari langsung, juga bagi pengunjung yang memiliki anak kecil biasanya memilih tempat duduk yang dekat dengan area bermain. Disimpulkan bahwa perilaku duduk di ruang terbuka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Sari et al., 2020)

D. Ruang terbuka Taman Lansia Bandung

Ruang terbuka merupakan area yang berwawasan lingkungan dengan tatanan berupa taman, landscape, hardscape, dan ruang rekreasi di sebuah kawasan atau lingkungan binaan. Pada lingkungan perkotaan biasanya terdapat Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau. Taman Lansia ini diapit oleh dua jalan, yaitu Jalan Cilaki dan Jalan Cisangkuy, Kota Bandung. Luas taman adalah 1,4 hektar, diresmikan oleh walikota Bandung pada tahun 2014. Ruang terbuka hijau ini dinamai Lansia karena pada awalnya sering dikunjungi oleh lansia untuk, yang padahal dulunya bernama Taman Cisangkuy, namun saat ini pengunjung taman lebih beragam dari sisi usia.

Taman ini memiliki banyak vegetasi berupa pohon yang sudah berumur puluhan tahun, sehingga memberikan suasana kesejukan udara Bandung tempo dulu. Dalam area taman terdapat pedestrian yang mengitari seluruh area taman, dengan kontur lahan yang sedikit naik dan turun. Terdapat juga kolam tadah untuk air hujan yang melimpah, sehingga berfungsi juga sebagai sarana pengendali banjir daerah sekitarnya. Sebagai besar lahan taman berupa tanah yang menjadi lahan air hujan.

Kursi sebagai fasilitas duduk di ruang terbuka ini tersebar di seluruh area taman, dengan bentuk yang beragam. Terdapat sembilan jenis fasilitas duduk dengan bentuk dan material yang beragam pula. Total dari fasilitas duduk ini adalah 57 unit kursi. Fasilitas bermain dan wahana berfoto juga tersedia di taman Lansia ini, sebuah patung dinosaurus ditempatkan di salah satu sudut taman yang menghadap jalan Diponegoro. Fasilitas inilah yang membuat taman memiliki pengunjung yang beragam dan tidak terbatas hanya untuk lansia saja.

Taman Lansia Bandung sebagai ruang publik terbuka hijau, selain memiliki fasilitas duduk yang tersebar merata pada setiap bagian taman, terdapat elemen lain pada ruang yang berada di taman adalah:

1. Pedestrian trek pejalan kaki
2. Mushola dan toilet
3. Taman bermain anak
4. Kolam retensi
5. Pepohonan tinggi
6. Plaza dengan lantai paving
7. Pagar besi yang mengelilingi taman

Fasilitas di atas yang menjadi daya tarik pengunjung di pagi hari adalah pedestrian trek pejalan kaki dan pepohonan yang lebat, banyak pengunjung yang berolahraga mengitari trek ini dengan udara pagi yang segar. Sarana duduk pada pagi hari lebih terlihat langka, hanya

beberapa dipakai untuk istirahat dan mengobrol sejenak setelah berolah raga. Pada sore hari, pengunjung lebih beragam; anak sekolah, ibu beserta anak kecil, keluarga, atau sekelompok komunitas yang berdiskusi atau hanya sekedar menikmati taman. Sarana duduk pada waktu – waktu ini lebih padat, dengan perilaku yang beragam pula.

Pada area lingkungan plaza, sarana duduk digunakan sebagai tempat berkumpul, namun karena jumlahnya terbatas, banyak yang duduk di bidang – bidang lantai yang ditinggikan atau berdiri. Lingkungan yang lapang memberikan keleluasaan anak bisa bermain dan berlari di area ini, sementara orang tuanya duduk sambil mengamati.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap desain fasilitas duduk tersebut berdasar kaidah antropometri, material yang digunakan, lokasi dan objek sekitarnya, serta memperhatikan perilaku duduk pengunjung di lapangan. Dari temuan data diatas akan dirumuskan hubungan antara unsur desain kursi taman Lansia dengan perilaku penggunanya.

Pemilihan objek penelitian didasarkan atas tema taman Lansia yang unik dengan fenomena taman yang memiliki keragaman pengunjung dengan perilaku yang beragam pula, serta keragaman fasilitas duduk yang menarik. Subjek yang dipelajari adalah bentuk fasilitas duduk, dimensi, dan material. Kemudian dikaitkan dengan perilaku pengguna berupa ; cara duduk, lama duduk, dan interaksi yang terjadi ketika duduk.

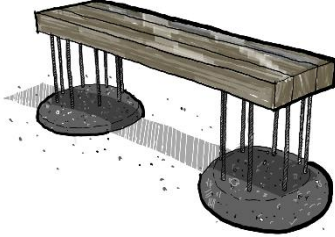
Survei lokasi dilakukan pada bulan September 2021 hingga Desember 2021. Survei dilakukan beberapa kali, baik dalam hari kerja atau hari libur, pada pagi dan sore hari. Pemilihan waktu survey ini diharapkan dapat mempelajari secara empirik perilaku pengunjung dengan karakter yang berbeda – beda.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara desain fasilitas duduk pada ruang terbuka dengan perilaku penggunanya, sehingga dapat dibuat kesimpulan yang akan menjadi pertimbangan dalam desain fasilitas ruang duduk ruang terbuka untuk perencanaan selanjutnya.

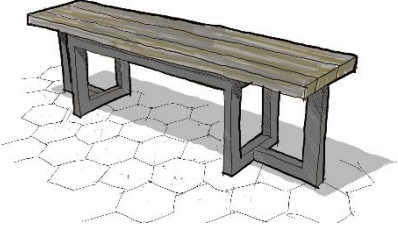
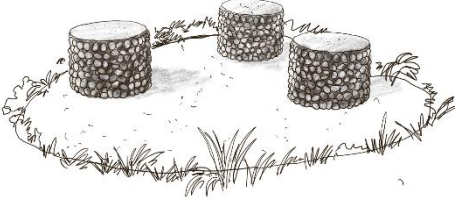
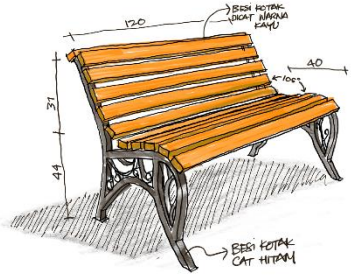
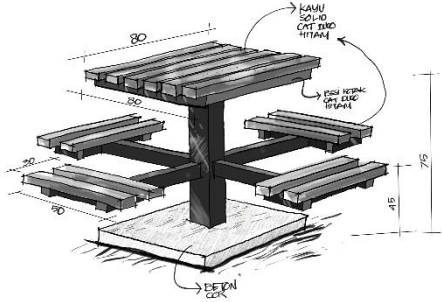
PEMBAHASAN

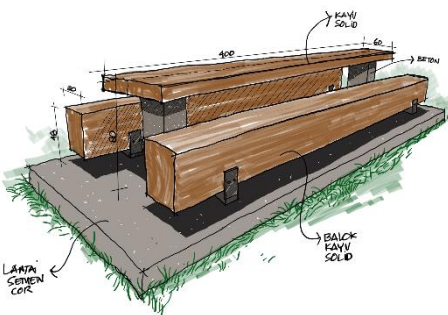
A. Analisa bentuk, antropometri dan material pada fasilitas duduk

Pada bagian pembahasan ini fasilitas duduk dikaji berdasarkan unsur antropometri. Dilakukan pengukuran dimensi setiap fasilitas duduk dan dianalisa melalui prasyarat dimensi standar dimensi aktivitas manusia duduk. Analisa desain selanjutnya dikaitkan dengan pemilihan material fasilitas duduk, unsur material akan mempengaruhi kenyamanan pengguna serta bentuk fasilitas duduk secara keseluruhan. Analisa ini dibuat kesimpulan berupa tipologi bentuk dan fungsi fasilitas duduk ini.

| No | Nama | Jml | Gambar | Dimensi | Analisa |
|----|--------|-----|---|-----------------------|---|
| 1 | Tipe A | 6 |  | P=140 L=35 T=45 | Kursi ini tidak bisa digeser atau dipindah-pindahkan karena memiliki kaki beton yang dicor kedalam tanah mirip pondasi. Bagian dudukan berupa balok kayu solid yang cukup tebal. Dimensi kursi cukup baik dari sisi antropometri. |

| | | | | | |
|---|--------|----|--|------------------------------------|--|
| 2 | Tipe B | 2 | | <p>P=325 T= 52-59 L=52</p> | <p>Material terbuat dari beton cor dengan finishing cat duco sehingga warnanya mengkilat dan mudah dibersihkan. Fasilitas duduk ini lebih mengesankan dekoratif dengan brand tertentu. Secara antropometri masih tergolong dapat diduduki dengan baik, namun terlalu tinggi sehingga kaki tidak menapak ke lantai.</p> |
| 3 | Tipe C | 18 | | <p>P=200 L=26 T=37</p> | <p>Material pipa besi yang cukup tebal memberikan kekuatan yang baik. Finishing cat duco dengan warna yang berbeda. Terdapat celah antar pipa yang memberikan rasa duduk tidak cukup ergonomis, dan material yang keras tidak nyaman untuk berlama-lama. Dimensi kurang dari standar antropometri.</p> |
| 4 | Tipe D | 3 | | <p>P=140 L=45 T=45</p> | <p>Desain fasilitas duduk ini lengkap dengan atap dengan material plat besi, kursi ini juga dilengkapi dengan colokan listrik untuk charger handphone. Seluruh bagian dari fasilitas ini adalah pelat besi, termasuk bagian dudukan dan lantai. Selintas desainnya mirip shelter untuk menunggu bis. Pada bagian tengah dudukan terdapat pemisah berupa sandaran tangan yang tebal dengan colokan listrik pada bagian belakangnya.</p> |

| | | | | | |
|---|--------|----|--|--|---|
| 5 | Tipe E | 6 |  | <p>P=140 L=35 T=45</p> | <p>Bentuk dudukan yang standar, kursi ini dipindahkan dengan rangka kaki menarik dari bahan besi kotak yang dicat hitam. Kursi ini tidak dibuat ke lantai sehingga bisa dipindah – pindah.</p> |
| 6 | Tipe F | 15 |  | <p>D=40 T=45</p> | <p>Bentuk tabung dengan material semen pada bagian dudukan dan batu sikat pada bagian samping. Fasilitas duduk ini disusun berjarak membentuk pola segitiga, dengan pembatasan ruang dengan pola lantai yang dibuat organis.</p> |
| 7 | Tipe G | 3 |  | <p>P=120 L=40 T=44 Ts=31</p> | <p>Fasilitas duduk dengan sandaran dengan kemiringan standar sebuah <i>easy chair</i> memberikan kursi ini cukup rileks dibanding dengan kursi lainnya di taman Lansia. Desain berkesan klasik dengan ornamen sulur-suluran pada bagian rangka.</p> |
| 8 | Tipe H | 3 |  | <p>Meja 80x80x75 Kursi 50x30x45</p> | <p>Kursi ini memiliki set yang lengkap dengan meja. Dimensi cukup baik dari sisi antropometri, material yang sama untuk bagian duduk dan meja, dengan balok kayu yang berjarak menghasilkan celah yang kurang nyaman.</p> |

| | | | | | |
|---|--------|---|---|--|--|
| 9 | Tipe I | 3 |  | <p>Meja 400x60x80</p> <p>Kursi 400x30x48</p> | <p>Ini adalah kursi yang paling besar dimensinya di Taman Lansia, dengan material kayu gelondongan utuh. Bentuk yang memanjang lengkap dengan meja, fasilitas duduk ini menjadi pilihan untuk pengunjung yang berkelompok.</p> |
|---|--------|---|---|--|--|

Tabel 1. Analisa desain Fasilitas duduk di taman Lansia Bandung

Sumber : Analisa penulis (2021)

Berdasarkan tabel analisa di atas, dapat ditarik kesimpulan terhadap faktor antropometri dan material yang digunakan pada fasilitas duduk di Taman Lansia Bandung, sebagai berikut:

1. Dimensi fasilitas duduk sudah cukup ergonomis, sesuai dengan standar antropometri untuk aktivitas duduk dengan fungsi general purpose.
2. Material fasilitas duduk terbuat dari bahan yang keras tanpa busa dan kain, hal ini sudah sesuai dengan kebutuhan masa pakai yang harus tahan terhadap iklim dan cuaca luar ruang.
3. Bentuk fasilitas duduk sebagian besar tidak memiliki sandaran, sehingga memungkinkan pengunjung untuk duduk menghadap kesetiap arah.
4. Desain kaki fasilitas duduk dibuat tertanam pada bidang alas, sehingga tidak dapat dipindahkan atau digeser.

B. Analisa ruang dan perilaku duduk

Analisa ini dilakukan berupa pengamatan langsung pada setiap fasilitas duduk terhadap aktivitas dan perilaku duduk penggunanya. Pengamatan dilakukan pada pagi hari antara pukul 7.00 sampai dengan 10.00, dan sore hari antara pukul 15.00 – 17.00. Tidak dilakukan pengamatan pada malam hari dikarenakan taman Lansia ini tidak memiliki penerangan yang baik. Sebagian besar fasilitas duduk yang ada berupa kursi tanpa sandaran, dengan tipe kursi yang tidak bisa digeser dan dipindahkan. Pengunjung pagi hari adalah kalangan yang menikmati taman sambil berolahraga jalan santai atau jogging, sedangkan sore hari pengunjung lebih beragam dari sisi usia dan aktivitasnya di taman.



Foto 1. Pengunjung selonjoran pada fasilitas duduk tipe A

Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Pada *foto 1* (*kursi tipe A*), terlihat perilaku duduk yang anomali, seakan dapat dikatakan kursi ini menjadi fasilitas tidur. Desain dudukan yang sebenarnya tidak memenuhi syarat dari sisi ukuran untuk tiduran tetapi dilakukan oleh pengunjung ini. Bantalan duduk berupa material kayu solid yang cukup rata dan tidak menghantarkan suhu dingin atau panas, memungkinkan perilaku selonjoran seperti ini. Perilaku ini didukung juga oleh lokasi kursi yang terletak jauh dari area pedestrian dan dilindungi oleh pepohonan yang rindang, menjadikan suasana yang sejuk dan sedikit lebih privasi. Pada kursi Tipe A lainnya yang berada di dekat pedestrian dan cenderung lebih terbuka, tidak terdapat perilaku selonjoran seperti ini.



Foto 2. Fasilitas duduk tipe B

Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Pada kursi *foto 2*. (*kursi tipe B*), jarang sekali terlihat pengunjung yang duduk berlama-lama. Pengguna biasanya pengunjung keluarga dengan anak kecil, duduk sebentar dan kemudian berfoto. Material kursi yang terbuat dari tembok dicat warna – warni dan terdapat ornamen dibagian ujungnya, memberikan kesan tersendiri untuk pengunjung berfoto di fasilitas duduk tersebut. Namun karena dimensi kursi tersebut terlalu tinggi dari standar, juga material tembok yang relatif keras, membuat pengunjung tidak duduk lama, sehingga sering kosong.



Foto 3. Perilaku pada fasilitas duduk tipe C

Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Kursi Tipe C (*foto 3*), memiliki jumlah yang paling banyak diantara kursi lainnya dan tersebar di setiap sudut taman. Bahan yang terbuat dari pipa besi dengan diameter sekitar 10cm dan warna yang cerah, memudahkan kursi ini untuk dilihat walaupun posisinya terselubung

pepohonan. Kursi ini kurang nyaman dari sisi antropometri karena memiliki ketinggian dan lebar tempat duduk yang dibawah standar, selain itu material besi yang bulat tidak nyaman ketika diduduki. Perilaku duduk pada kursi ini badan biasanya sedikit membungkuk untuk memberikan keseimbangan, sehingga jarang sekali orang duduk berlama-lama disini.



Foto 4. Perilaku pada fasilitas duduk tipe D
Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Kursi Tipe D (*foto 4*), dengan bentuk yang memiliki atap dan ada pembatas tengah pada bagian bangkunya, memungkinkan hanya diduduki oleh dua orang saja. Pengunjung yang duduk disini biasanya tertarik karena fasilitas duduk ini memiliki outlet listrik untuk mengisi baterai telpon genggam. Perilaku pengunjung biasanya duduk asyik sendiri sambil bermain telpon genggam tanpa memperdulikan lingkungannya. Atap pada fasilitas duduk ini memberikan kenyamanan juga untuk pengunjung berlama-lama karena bisa terbebas dari panas dan hujan.



Foto 5. Perilaku pada fasilitas duduk tipe E
Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Kursi Tipe E (*foto 5*) ini memiliki bentuk selayaknya fasilitas duduk di ruang publik lainnya, yang dapat mengakomodir dua sampai tiga orang dewasa. Bentuknya mirip dengan Tipe A hanya berbeda pada bagian kaki saja. Bentuk alas yang rata tanpa sandaran memungkinkan perilaku duduk ke segala arah, juga meletakkan barang sebagai pengganti meja.

Lokasi kursi Tipe E ini berada di area plaza, dimana ruang lebih terbuka dan tidak memunculkan teritori tertentu, sehingga perilaku duduk normal dan dapat berinteraksi sosial dengan baik.



Foto 6. Perilaku pada fasilitas duduk tipe F
Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Kursi Tipe F (*foto 6*) merupakan komposisi bentuk tabung yang disusun membentuk pola segitiga sehingga mengakomodir interaksi yang baik. Aktivitas duduk bisa dilakukan sambil berhadapan dan mengobrol dengan santai, namun karena berbahan keras dan tanpa sandaran, biasanya pengunjung tidak berlama – lama.



Foto 7. Perilaku pada fasilitas duduk tipe H dan I
Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Terdapat dua kursi yang berpasangan dengan meja, Tipe H dan Tipe I (*foto 7*), bentuk dan komposisi ini memberikan perilaku duduk yang lebih santai walaupun kursi tersebut tanpa sandaran punggung. Terlihat pada perilaku pengunjung, mereka bisa duduk menyandarkan tangan diatas meja sembari meletakkan minuman dan barang lainnya diatas meja.

Pada kursi Tipe G (*foto 8*), merupakan kursi taman yang memiliki sandaran punggung, karena bentuknya tersebut, kursi ini lebih nyaman untuk duduk lebih lama dari jenis lainnya. Pada satu kasus terjadi pengunjung yang duduk sambil makan dan mengasuh anaknya, kursi tersebut difungsikan juga jadi tempat menyimpan mangkuk makanan dan tas. Si ibu menikmati makanan sambil mengawasi anaknya bermain. Perilaku ini mungkin terjadi karena ketiadaan meja, juga area yang relatif luas sekitar tempat duduk dengan lantai keras yang rata, sehingga anaknya bisa bergerak dan bermain lebih leluasa tanpa takut kotor.



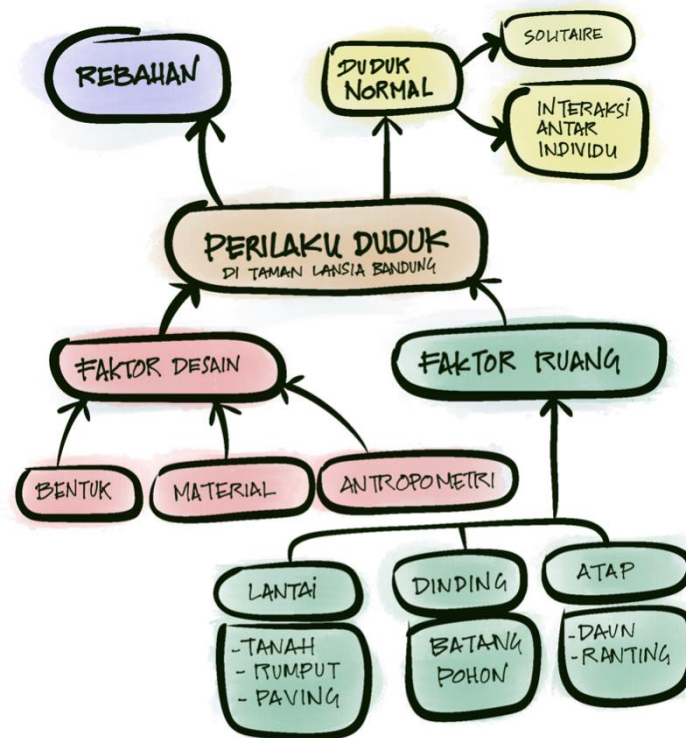
Foto 8. Perilaku pada fasilitas duduk tipe G
Sumber : Dokumentasi survey penulis (2021)

Dari paparan di atas dapat ditarik beberapa pernyataan tentang hubungan desain fasilitas duduk dengan ruang sekitarnya terhadap perilaku duduk penggunaanya, sebagai berikut:

1. Desain fasilitas duduk / kursi tanpa sandaran dan memiliki alas duduk yang panjang juga rata, cenderung membentuk perilaku duduk lebih akrab dan intim karena arah duduk bisa menghadap kesegala arah dan tidak adanya batasan antara satu individu dengan lainnya.
2. Desain fasilitas duduk / kursi yang memanjang dengan alas rata memberikan perilaku rebahan ketika ruang sekitarnya berupa pepohonan rindang dan tidak dilalui oleh jalur pedestrian secara langsung.
3. Desain fasilitas duduk yang dilengkapi oleh meja akan menunjang perilaku duduk lebih santai dengan pola duduk yang saling berhadapan. Selain itu desain seperti ini ketika ditunjang dengan ruang dengan vegetasi yang rindang membuat durasi duduk lebih lama, dan dapat menjadi ruang diskusi yang nyaman.

KESIMPULAN

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku duduk pengunjung pada Taman Lansia Bandung, yaitu; 1) Faktor Desain; 2) Faktor Ruang / Lingkungan. Kedua faktor utama ini akan saling mempengaruhi perilaku duduk menjadi dua kategori perilaku, yaitu; 1) Perilaku Duduk Normal; dan 2) Perilaku Duduk Anomali / Rebahan. Jenis kursi / fasilitas duduk yang memiliki faktor desain yang sama, tetapi berada pada faktor ruang yang berbeda, akan memunculkan perilaku duduk yang berbeda. Begitu juga sebaliknya, faktor ruang yang sama tetapi dengan faktor desain yang berbeda, akan memunculkan perilaku yang berbeda pula. Hasil analisa tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Bagan 1. Hasil analisa hubungan faktor desain dan faktor ruang pada perilaku pengunjung di Taman Lansia Bandung

Sumber: Analisa penulis (2022)

Faktor desain yang mempengaruhi adalah; 1) Bentuk kursi; 2) Material; 3) Antropometri. Ketiga unsur inilah yang mempengaruhi perilaku duduk pada Taman Lansia Bandung. Faktor Ruang yang mempengaruhi adalah; 1) Lantai: tanah/rumput/paving; 2) Dinding: batang pohon; 3) Atap: dedaunan dan ranting. Perilaku anomali / perilaku rebahan terjadi pada fasilitas duduk yang memiliki ruang yang memunculkan teritori akibat batang pohon dan kerapnya vegetasi, juga jarak dengan fasilitas lainnya. Perilaku duduk normal *solitaire* atau menyendiri, selain dipengaruhi oleh desain bentuk kursi yang memiliki pembatas juga terjadi pada kursi yang tidak memiliki pembatas tetapi berada di ruang yang memiliki sifat teritori. Namun sebagian besar desain fasilitas duduk dan ruang pada Taman Lansia Bandung, mendukung perilaku untuk berinteraksi antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, F., Siwi, S. H., & Kunci, K. (2019). IMPLEMENTASI ARCHITECTURE FOR ALL PADA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI RUANG TUNGGU DI KANTOR PEMERINTAHAN. 2(1), 135–144.
- Kolay, S. (2020). Perception, Design and Ecology of the Built Environment (M. Ghosh, Ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-25879-5>
- Lukas, S. A. (2010). Theme Park, London. Landscape Research, Vol. 35(No. 1), 139–141. <https://doi.org/10.1080/01426390903475894>
- Sari, Y. A., Ruk, A., Pradiviana, E. R., Andita, Y., Jurusan, S., Arsitektur, F., Desain, D., Anisa, N., Jurusan Arsitektur/, R., Rizka, E., & Jurusan Arsitektur/, P. (2020). PERILAKU

PEMILIHAN TEMPAT DUDUK OLEH PENGUNJUNG PADA TAMAN BUNGKUL SURABAYA.

Crocker, A. (1900). Furniture Designing And Draughting. Pratt Institute.

Miller, J. (2005). Furniture (1st ed.). Dorling Kindersley Limited.

Mah, K. (2013). Architecture_and_the_Human_Behaviour. University Of Brithon, AIM

Panero, J. and M. Z. (1979). Human Dimension & Interior Space. In Whitney Library Of Design. Whitney Library and Design.